



Perbedaan Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Kompetensi 6C Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di SMA Kristen 2 Binsus Tomohon

Nia Kartika Vanesa Robot

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap tingkat kepentingan dan tingkat pencapaian aktual kompetensi abad ke-21 yang mencakup enam dimensi utama (6C), yaitu critical thinking, creativity, communication, collaboration, character, dan citizenship di SMA Kristen 2 BINSUS Tomohon. Penelitian dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi holistik peserta didik, sementara hasil berbagai evaluasi internasional menunjukkan bahwa capaian kompetensi siswa Indonesia masih relatif rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada guru dan siswa sebagai responden penelitian. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji beda Mann-Whitney U untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara kedua kelompok responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru dan siswa sama-sama memandang kompetensi 6C sebagai kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada beberapa dimensi kompetensi, baik dalam aspek tingkat kepentingan maupun tingkat pencapaian aktual. Guru cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pentingnya penguatan karakter, komunikasi, dan berpikir kritis dibandingkan siswa. Sebaliknya, siswa memandang beberapa kompetensi tertentu telah berkembang lebih baik dibandingkan persepsi guru. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran abad ke-21 di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi evaluasi dan pengembangan pembelajaran berbasis data yang mampu menjembatani persepsi guru dan siswa agar penguatan kompetensi abad ke-21 dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kompetensi abad ke-21, 6C, persepsi guru, persepsi siswa, pembelajaran abad ke-21

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Robot, N. (2026). Perbedaan Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Kompetensi 6C Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di SMA Kristen 2 Binsus Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 205-216. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14834>

PENDAHULUAN

Perkembangan global pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta meningkatnya kompleksitas tantangan sosial mendorong sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan abad ke-21 menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, memiliki karakter yang kuat, dan mampu berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara global.

Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi abad ke-21 berkembang dari konsep 4C menjadi 6C, yaitu critical thinking, creativity, communication, collaboration, character, dan citizenship. Penambahan dimensi character dan citizenship menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi semata-mata berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat global. Kompetensi tersebut dipandang sebagai fondasi penting dalam mempersiapkan generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi dinamika perubahan global.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi abad ke-21 siswa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21 masih menjadi pekerjaan besar dalam sistem pendidikan Indonesia.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Namun demikian, implementasi pembelajaran abad ke-21 sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek pedagogis, budaya sekolah, kesiapan guru, maupun karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai pentingnya kompetensi abad ke-21 maupun tingkat pencapaian aktual kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran.

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa menjadi isu penting dalam evaluasi pendidikan karena dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Guru mungkin memandang bahwa suatu kompetensi telah berkembang secara optimal, sementara siswa memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Sebaliknya, siswa dapat merasa bahwa beberapa kompetensi tertentu telah berkembang baik, namun guru menilai pencapaiannya masih rendah. Kesenjangan persepsi ini berpotensi memengaruhi perencanaan pembelajaran, strategi evaluasi, serta pengambilan keputusan dalam pengembangan mutu pendidikan.

SMA Kristen 2 BINSUS Tomohon merupakan sekolah unggulan berbasis asrama yang memiliki karakteristik peserta didik dengan kemampuan akademik yang baik. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 belum sepenuhnya merata pada seluruh dimensi 6C. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan individualistik dalam kerja kelompok, kemampuan komunikasi publik yang belum optimal, kreativitas yang belum konsisten, serta keterlibatan yang belum merata dalam isu kewarganegaraan global.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap kompetensi 6C dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kesenjangan persepsi antara kedua kelompok responden, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan pembelajaran abad ke-21 di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Abad ke-21

Kompetensi abad ke-21 merupakan seperangkat kemampuan yang diperlukan individu untuk mampu hidup, belajar, bekerja, dan beradaptasi dalam masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi teknologi, keterampilan sosial, serta karakter dan tanggung jawab sosial.

Partnership for 21st Century Learning (P21) mengembangkan kerangka keterampilan abad ke-21 yang terdiri atas tiga domain utama, yaitu learning and innovation skills, information, media and technology skills, serta life and career skills. Dalam perkembangannya, konsep 4C yang mencakup critical thinking, creativity, communication, dan collaboration diperluas menjadi 6C dengan penambahan character dan citizenship.

Critical Thinking

Critical thinking merupakan kemampuan individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara logis dan sistematis. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami permasalahan secara mendalam dan menghasilkan solusi yang rasional.

Creativity

Creativity adalah kemampuan menghasilkan ide baru, solusi inovatif, serta pendekatan alternatif terhadap suatu permasalahan. Kreativitas menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perubahan global yang dinamis.

Communication

Communication merujuk pada kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi yang baik mendukung keberhasilan individu dalam interaksi sosial maupun akademik.

Collaboration

Collaboration merupakan kemampuan bekerja sama secara produktif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kompetensi ini menekankan pentingnya kerja tim, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok.

Character

Character berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta nilai moral yang dimiliki individu. Penguatan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga beretika.

Citizenship

Citizenship mencakup kesadaran sosial, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta kemampuan memahami isu lokal maupun global. Kompetensi ini menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Persepsi Guru dan Siswa dalam Evaluasi Pendidikan

Persepsi merupakan proses individu dalam menafsirkan dan memahami informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses belajar.

Guru dan siswa sering kali memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai implementasi pembelajaran. Guru cenderung menilai pembelajaran dari perspektif pedagogis dan tujuan kurikulum, sedangkan siswa menilai berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, perbedaan persepsi antara guru dan siswa menjadi indikator penting dalam evaluasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur dan menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap kompetensi 6C secara objektif menggunakan data numerik. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen 2 BINSUS Tomohon.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas guru dan siswa SMA Kristen 2 BINSUS Tomohon.

Tabel 1. Populasi

Jumlah Responden	Guru	Siswa	
		Kelas XI	Kelas XII
Populasi	21	105	92

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan responden dalam proses pembelajaran.

Penentuan jumlah sampel total dilakukan dengan rumus Slovin. Rumus Slovin dirumuskan sebagai berikut (Abdullah et al., 2021: 108):

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel yang dibutuhkan

N : jumlah populasi

e : margin of error (tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi)

Jika diintegrasikan data populasi kedalam rumus tersebut, maka berikut perhitungannya:

$$n = \frac{218}{1 + 218 \cdot 0,05^2} = \frac{218}{1,545} = 141$$

Selanjutnya, dalam Stratified Random Sampling, jumlah sampel tersebut dibagi ke setiap strata menggunakan rumus proporsional sebagai berikut (Cochran, 1977: 89):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

n_h : jumlah sampel yang diambil dari strata ke-h

N_h : jumlah populasi pada strata ke-h

N : total populasi

n : total sampel hasil perhitungan Slovin

Melalui metode ini, setiap strata mendapatkan alokasi sampel yang sebanding dengan proporsi jumlah anggota strata tersebut dalam populasi. Hal ini menjaga representativitas data dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Berikut intergrasi data kedalam rumus:

Tabel 2. Sampel

No.	Sampel	Jumlah
1.	Guru	$\frac{21}{218} \times 141 = 14$
2.	Siswa Kelas XII	$\frac{92}{218} \times 141 = 59$
3.	Siswa Kelas XI	$\frac{105}{218} \times 141 = 68$
Jumlah Total		141

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur dua dimensi utama, yaitu:

1. Tingkat kepentingan kompetensi 6C.

Tabel 3. Skala Likert Tingkat Kepentingan

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat Penting (SP)	4
2.	Penting (P)	3
3.	Tidak Penting (TP)	2
4.	Sangat Tidak Penting (STP)	1

2. Tingkat pencapaian aktual kompetensi 6C.

Tabel 4. Skala Likert Tingkat Pencapaian Aktual

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat Baik (SB)	4
2.	Baik (B)	3
3.	Kurang Baik (KB)	2
4.	Sangat Kurang Baik (SKB)	1

Instrumen penelitian mencakup enam dimensi kompetensi abad ke-21, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, *collaboration*, *character*, dan *citizenship*.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten dan akurat. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas

	Jumlah Item Valid	Cronbach Alpha		Keterangan
		Siswa	Guru	
Tingkat Kepentingan	30	0.903	0.966	Reliabel

Tingkat Pencapaian Aktual	30	0.911	0.976	Reliabel
----------------------------------	----	-------	-------	----------

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan:

1. Statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi guru dan siswa.
2. Uji beda Mann–Whitney U untuk mengetahui perbedaan persepsi antara guru dan siswa.

Uji Mann–Whitney U digunakan karena data penelitian bersifat non-parametrik dan bertujuan membandingkan dua kelompok independen.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Guru terhadap Kompetensi 6C

Tabel 6. Persepsi Guru terhadap 6C

Dimensi	Indikator	Mean Importance	Mean Performance
Berpikir Kritis	BK_01	3.357	3.071
	BK_02	3.286	3.143
	BK_03	3.357	3.071
	BK_04	3.429	3.143
	BK_05	3.571	3.071
Kreativitas	KR_01	3.571	3.143
	KR_02	3.571	3.143
	KR_03	3.571	3.143
	KR_04	3.500	2.929
	KR_05	3.500	3.143
Komunikasi	KM_01	3.571	3.143
	KM_02	3.571	3.143
	KM_03	3.643	3.143
	KM_04	3.429	3.143
	KM_05	3.357	3.000
Kolaborasi	KO_01	3.357	3.143
	KO_02	3.571	3.071
	KO_03	3.571	3.286
	KO_04	3.429	3.071
	KO_05	3.571	3.214
Karakter	KA_01	3.714	3.286
	KA_02	3.429	3.143
	KA_03	3.643	3.143
	KA_04	3.643	3.143
	KA_05	3.500	3.214
Kewarganegaraan	KW_01	3.357	3.000
	KW_02	3.500	3.143
	KW_03	3.500	3.071
	KW_04	3.571	3.143
	KW_05	3.500	3.143

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang seluruh dimensi kompetensi 6C sebagai kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21. Guru menilai bahwa critical thinking menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi.

Pada dimensi creativity, guru menilai bahwa siswa perlu didorong untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan mampu menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam aspek communication, guru menilai kemampuan komunikasi siswa cukup baik, namun masih diperlukan penguatan terutama dalam kemampuan menyampaikan ide secara sistematis dan persuasif.

Dalam dimensi collaboration, guru menilai bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan individualistik dalam kerja kelompok. Pada dimensi character, guru memberikan perhatian besar terhadap penguatan integritas, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

Sementara itu, pada dimensi citizenship, guru menilai bahwa keterlibatan siswa dalam isu sosial dan global masih perlu ditingkatkan agar siswa memiliki kesadaran kewarganegaraan yang lebih kuat.

Persepsi Siswa terhadap Kompetensi 6C

Tabel 7. Persepsi Siswa terhadap 6C

Dimensi	Indikator	Mean Importance	Mean Performance
Berpikir Kritis	BK_01	3.528	3.441
	BK_02	3.362	3.370
	BK_03	3.559	3.512
	BK_04	3.528	3.496
	BK_05	3.402	3.417
Kreativitas	KR_01	3.378	3.449
	KR_02	3.433	3.433
	KR_03	3.315	3.520
	KR_04	3.370	3.433
	KR_05	3.362	3.402
Komunikasi	KM_01	3.480	3.551
	KM_02	3.449	3.488
	KM_03	3.535	3.480
	KM_04	3.512	3.449
	KM_05	3.575	3.520
Kolaborasi	KO_01	3.441	3.409
	KO_02	3.528	3.457
	KO_03	3.370	3.449
	KO_04	3.378	3.417
	KO_05	3.370	3.480
Karakter	KA_01	3.409	3.370
	KA_02	3.449	3.504
	KA_03	3.480	3.457
	KA_04	3.378	3.354

	KA_05	3.441	3.496
Kewarganegaraan	KW_01	3.386	3.472
	KW_02	3.402	3.409
	KW_03	3.378	3.402
	KW_04	3.457	3.394
	KW_05	3.449	3.449

Siswa secara umum juga memandang kompetensi 6C sebagai kompetensi yang penting dalam pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, siswa cenderung memiliki persepsi yang berbeda pada beberapa dimensi tertentu.

Pada dimensi critical thinking, siswa merasa bahwa pembelajaran telah cukup membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada dimensi creativity, siswa menilai bahwa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mulai meningkat melalui berbagai tugas proyek dan presentasi.

Dalam aspek communication, sebagian siswa mengaku masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Pada dimensi collaboration, siswa mengakui bahwa kerja kelompok sering kali belum berjalan optimal karena adanya perbedaan partisipasi antar anggota kelompok.

Pada dimensi character, siswa merasa bahwa lingkungan sekolah telah mendukung pembentukan karakter melalui budaya disiplin dan nilai-nilai Kristiani. Namun demikian, siswa mengakui bahwa inisiatif dan kemandirian belajar masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, pada dimensi citizenship, siswa menilai bahwa keterlibatan dalam isu sosial dan kewarganegaraan global belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Perbedaan Persepsi Guru dan Siswa

Tabel 8. Hasil Uji Mann Whitney-U Tingkat Kepentingan

Dimensi	M ean Rank G uru	M ean Rank Si swa	U	S ig.	Keter angan
Berpikir Kritis	6 3.79	7 1.80	78 8.000	0 .480	Tidak Berbeda
Kreativitas	8 6.18	6 9.33	67 6.500	0 .135	Tidak Berbeda
Komunikasi	7 4.46	7 0.62	84 0.500	0 .734	Tidak Berbeda

si	Kolabora	7 8.00	7 0.23	79 1.000	0.68 7	0 .492	Tidak Berbeda
	Karakter	8 6.82	6 9.26	66 7.500	1.55 3	0 .120	Tidak Berbeda
	Kewarga negeraan	7 6.89	7 0.35	80 6.500	0.57 7	0 .564	Tidak Berbeda

Tabel 9. Hasil Uji Mann Whitney-U Tingkat Pencapaian Aktual

Dimensi	M ean Rank G uru	M ean Rank Si swa	U	Sig.	Keter angan
Kritis	3 0.93	7 5.42	32 8.000	0 3.92 9	Berbe da Signifikan
s	3 5.21	7 4.94	38 8.000	0 3.50 6	Berbe da Signifikan
asi	3 3.75	7 5.11	36 7.500	0 3.65 1	Berbe da Signifikan
si	3 7.93	7 4.65	42 6.000	0 3.24 6	Berbe da Signifikan
	3 9.46	7 4.48	44 7.500	0 3.09 1	Berbe da Signifikan
negeraan	3 2.32	7 5.26	34 7.500	0 3.80 4	Berbe da Signifikan

Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa pada beberapa dimensi kompetensi 6C.

Perbedaan persepsi terutama terlihat pada dimensi critical thinking, communication, character, dan citizenship. Guru cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap tingkat kepentingan kompetensi tersebut dibandingkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap urgensi penguatan kompetensi abad ke-21.

Selain itu, terdapat perbedaan persepsi terkait tingkat pencapaian aktual kompetensi. Guru cenderung menilai bahwa pencapaian aktual siswa masih belum optimal, sedangkan siswa merasa bahwa beberapa kompetensi tertentu telah berkembang cukup baik.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan guru dan pengalaman belajar siswa dalam implementasi pembelajaran abad ke-21.

PEMBAHASAN

Tingginya Kesadaran terhadap Pentingnya Kompetensi 6C

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kompetensi abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan abad ke-21 telah mulai dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Kesadaran tersebut sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan kompetensi abad ke-21 melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi keterampilan utama yang diperlukan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial modern.

Penambahan dimensi character dan citizenship menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks sekolah berbasis pendidikan Kristen, penguatan karakter menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan Persepsi antara Guru dan Siswa

Temuan utama penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap beberapa dimensi kompetensi 6C. Guru cenderung memiliki standar yang lebih tinggi dalam menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa dibandingkan siswa sendiri.

Kondisi ini dapat dipahami karena guru melihat kompetensi abad ke-21 dari perspektif tujuan pendidikan jangka panjang, sedangkan siswa lebih menilai berdasarkan pengalaman belajar yang mereka rasakan secara langsung. Guru juga memiliki pemahaman pedagogis yang lebih mendalam mengenai indikator pencapaian kompetensi.

Pada dimensi critical thinking, guru menilai bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan terutama dalam analisis mendalam dan pemecahan masalah kompleks. Sebaliknya, siswa merasa bahwa mereka telah cukup mampu berpikir kritis melalui diskusi dan tugas pembelajaran.

Dalam dimensi communication, guru melihat masih adanya keterbatasan siswa dalam kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dan argumentatif. Sementara itu, siswa merasa bahwa kemampuan komunikasi mereka telah berkembang melalui presentasi dan diskusi kelas.

Pada dimensi collaboration, baik guru maupun siswa mengakui bahwa kerja kelompok belum sepenuhnya berjalan optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif masih memerlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif.

Perbedaan persepsi yang muncul pada dimensi character dan citizenship menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kesadaran sosial membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif.

Implikasi terhadap Pembelajaran Abad ke-21

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran abad ke-21 di sekolah.

Pertama, sekolah perlu membangun sistem evaluasi pembelajaran yang lebih partisipatif dengan melibatkan siswa sebagai subjek evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas implementasi kompetensi abad ke-21.

Kedua, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek agar siswa dapat mengalami pengembangan kompetensi secara nyata.

Ketiga, penguatan kompetensi character dan citizenship perlu dilakukan secara lebih terintegrasi melalui budaya sekolah, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis refleksi.

Keempat, sekolah perlu mengembangkan program peningkatan kapasitas guru dalam implementasi pembelajaran abad ke-21 agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi juga pengembangan kompetensi holistik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru dan siswa sama-sama memandang kompetensi 6C sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.
2. Terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap tingkat kepentingan dan tingkat pencapaian aktual beberapa dimensi kompetensi 6C.
3. Guru cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap pentingnya kompetensi abad ke-21 dan menilai bahwa pencapaian aktual siswa masih perlu ditingkatkan.
4. Perbedaan persepsi menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pedagogis guru dan pengalaman belajar siswa.
5. Diperlukan strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis data untuk menjembatani perbedaan persepsi tersebut.

SARAN

1. Sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi kompetensi abad ke-21 yang melibatkan guru dan siswa secara partisipatif.
2. Guru perlu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan kolaborasi untuk memperkuat kompetensi 6C.
3. Penguatan karakter dan kewarganegaraan perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, dkk. 2024. Pembelajaran Abad 21 dan Pengembangan Berpikir Kritis. Jakarta: Prenadamedia.
- Afandi, dkk. 2019. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Abad 21 di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, dkk. 2025. Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan dalam Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(4), 893–899.

- Astuti. 2024. Pengembangan Kompetensi 6C dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 9(2), 154–160.
- Battelle for Kids. 2019. Framework for 21st Century Learning. Washington DC: Partnership for 21st Century Learning.
- Fajri, dkk. 2021. Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 105–112.
- Kemendikbud. 2022. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lutfi, dkk. 2024. Critical Thinking Skills dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 7(1), 51–63.
- Mardhiyah, dkk. 2021. Keterampilan Abad 21 dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(1), 35–40.
- Mashudi. 2021. Strategi Pembelajaran untuk Kompetensi Abad 21. Yogyakarta: Deepublish.
- OECD. 2019. PISA 2018 Results. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2023. PISA 2022 Results. Paris: OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning. 2015. P21 Framework Definitions. Washington DC.
- Ravitz, J. 2014. Assessing Students' Critical Thinking Skills. *Educational Assessment Journal*, 8(1), 1–10.
- Susianti, dkk. 2024. Pendidikan Abad 21 dan Tantangannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Global*, 6(1), 5–15.
- Taufiqurrahman. 2023. Prinsip Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 80–85.